

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Namun kekayaan sumber daya alam itu tidak sebanding dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Ini terbukti masih banyaknya masyarakat Indonesia yang masih hidup dibawah garis kemiskinan, yang menyebabkan masih banyaknya masyarakat Indonesia yang belum dapat menikmati pendidikan. Dengan demikian sumber daya alam yang melimpah tidak menjamin kesejahteraan hidup suatu negara, jika sumber daya manusianya masih lemah. Sebab bagaimana mungkin sumber daya manusia yang lemah dapat mengelola sumber daya alam dengan optimal?. Dalam hal ini pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam proses perbaikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas agar potensi sumber daya alam dapat dimaksimalkan.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut manusia untuk meningkatkan mutu pendidikannya, sebab mau tidak mau manusia harus siap dalam menerima setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Pendidikan adalah sarana pewarisan keterampilan hidup sehingga keterampilan yang telah ada pada suatu generasi dapat dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi sesudahnya sesuai dengan dinamika tantangan hidup yang dihadapi oleh anak, Purwanto (2008:19). Upaya meningkatkan kualitas pendidikan menjadi salah satu fokus dalam pembangunan Indonesia, sebab pendidikan merupakan modal utama bagi pembangunan

nasional. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional maka tujuan pembangunan nasional dalam sektor pendidikan diturunkan ke dalam beberapa tujuan pendidikan mulai tujuan nasional hingga tujuan di tingkat pengajaran Arikunto dalam purwanto (2008:35). Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah menetapkan kurikulum sebagai acuan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Hal ini diharapkan agar materi yang dipelajari disekolah mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, dan tujuan pendidikan yaitu perubahan perilaku yang diinginkan pada siswa akan terjadi setelah ia belajar.

Walaupun pemerintah sudah melakukan usaha peningkatan mutu pendidikan, namun masih ada kelemahan yang dirasakan dalam sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang mendorong terjadinya pengembangan siswa yang dinamis. Ini terbukti dari kesiap sediaan siswa dalam menerima pelajaran, dimana masih banyak siswa yang siap menerima dan merekam materi pelajaran pada saat itu juga dan jika ditanya ulang keesokan harinya, banyak diantara mereka yang lupa. Salah satu faktor kesiap sediaan siswa dalam menerima pelajaran adalah metode pembelajaran yang ditawarkan oleh guru mata pelajaran.

Guru merupakan salah satu sumber belajar sekaligus fasilitator bagi peserta didik. Sebagai sumber belajar dan fasilitator, guru berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswanya. Salah satu tugas yang harus dilakukan guru adalah memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang terjadi selama ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang

kurang tepat serta kurangnya kreatif guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Selama ini guru cenderung menggunakan metode yang bersifat teoritis dan ceramah saja, sehingga kegiatan siswa cenderung mendengarkan, mencatat dan mengerjakan tugas. Keadaan ini tentu membosankan bagi siswa, sehingga siswa kurang siap dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Khususnya dalam mata pelajaran ips.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki sikap dan karakter sebagai warga negara dan memiliki keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selama melaksanakan penelitian di SD Negeri 106162 Medan Estate, peneliti melihat bahwa aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS kurang interaktif antara guru dengan siswanya, khususnya dalam melakukan tanya jawab dengan guru mata pelajaran, peneliti melihat bahwa dalam proses pembelajaran IPS, guru yang lebih aktif berperan dibandingkan dengan siswanya. Ini terbukti karena pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti melihat kebanyakan siswa hanya mencatat dan jarang yang bertanya tentang materi yang dipelajari. Kebanyakan dari mereka menerima materi yang dijelaskan oleh guru dengan mendengarkan dan mencatat setelah itu mengerjakan tugas atau latihan. Dan berdasarkan wawancara penulis dengan siswa-siswi kelas V SD Neg 106162 Medan Estate, mereka mengatakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan karena banyaknya teori-teori yang harus dihafal.

Hal ini menyebabkan pelajaran IPS kurang diminati oleh siswa-siswi kelas V SD Neg 106162 Medan Estate, sehingga menghasilkan nilai ips mereka rendah. Sebab materi-materi pelajaran cepat terlupakan dan tidak mengendap dalam ingatan siswa karena pembelajaran yang dilakukan hanya berupa transfer hapalan saja. Peta pikiran atau *mind mapping* merupakan salah satu teknik mencatat tinggi yang dapat meningkatkan daya ingat. Informasi berupa materi pelajaran yang diterima siswa dapat diingat dengan bantuan catatan. Peta pikiran merupakan bentuk catatan yang tidak monoton karena mind mapping memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain.

Manfaat awal peta pikiran atau *mind mapping* adalah untuk mencatat. Peta pikiran merupakan suatu metode yang dipergunakan dengan membuat peta dengan mempelajari konsep yang didasarkan pada cara kerja otak menyimpan informasi. Cara berpikir dengan konsep peta ini merupakan hasil sebuah penelitian yang melihat bahwa daya ingat seseorang untuk berpikir dan memperoleh informasi itu sangatlah terbatas, sehingga dibutuhkan sebuah peta konsep pemikiran yang di dalam peta tersebut terdapat poin-poin penting yang seharusnya di peroleh, sehingga nantinya ketika ingin melihat kembali pemetaan pikiran, kita hanya tinggal membuka kembali peta pemikiran yang sudah kita tuliskan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otak kita tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang sejajar, melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang bercabang-cabang yang apabila ketika dilihat sekilas akan tampak seperti cabang-cabang pohon. Dari fakta-fakta serta informasi tersebutlah maka disimpulkan apabila kita juga menyimpan informasi seperti cara kerja otak, maka akan semakin baik informasi tersimpan dalam otak dan hasil

akhirnya tentu saja proses belajar kita akan semakin mudah. Dalam peta pikiran, kita dapat melihat hubungan antara satu ide dengan ide lainnya dengan tetap memahami konteksnya. Ini sangat memudahkan otak untuk memahami dan menyerap suatu informasi. Hal ini dikarenakan cara kerja proses peta itu sama dengan cara kerja koneksi di dalam otak. Selain itu peta pikiran atau *mind mapping* juga mampu memunculkan ide-ide dan membantu peserta didik dalam merekam informasi dan membantu peserta didik untuk mengkait kaitkan informasi dengan dirinya dan sekaligus menjadikan peserta didik tersebut kreatif, karena peta pikiran menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Dengan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung, peta pikiran atau *mind map* lebih merangsang secara visual dari pada metode pencatatan tradisional, yang cenderung linear dan satu warna. *Mind mapping* juga merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan peserta didik menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan dari pada menggunakan teknik pencatatan tradisional. Dalam pencatatan peta pikiran guru harus mengontrol catatan yang dibuat oleh siswa. Sebab jika siswa tidak dikontrol seperti pencatatan konvensional, siswa akan lebih banyak membuat catatan dengan kalimat-kalimat yang panjang, yang akan mempersulit siswa ketika akan membuka catatan kembali untuk mengulangi pelajaran.

Bersamaan dengan *mind mapping*, metode yang sejalan dan tepat digunakan oleh guru adalah metode ekspositori. Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih

dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. metode yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam proses belajar mengajar dengan metode ekspositori guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat, bertanya dan mengerjakan contoh soal. Dalam hal mencatat guru juga harus membimbing siswa karena dengan mencatat kembali pelajaran yang telah dipelajari akan lebih mudah bagi siswa untuk mengulang dan mengingat kembali materi pelajaran yang telah diberikan.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini, yang nantinya diharapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dapat meningkat. Penulis ingin melihat “Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Metode Ekspositori berbasis Peta Pikiran dan Tanpa Peta Pikiran Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 106162 Medan Estate Tahun Ajaran 2011/2012”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Rendahnya hasil belajar IPS siswa

2. Masih banyak guru yang kurang tepat dalam memilih dan menggunakan metode dalam mata pelajaran IPS
3. Adanya anggapan siswa bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan
4. Materi-materi yang diajarkan cepat terlupakan, tidak melekat dan mengendap dalam ingatan siswa karena pembelajaran yang dilakukan hanya berupa transfer hapalan belaka.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dari latar belakang serta identifikasi masalah diatas, dapat dilihat ada beberapa masalah yang perlu diselesaikan, tetapi mengingat keterbatasan peneliti serta masalah yang harus dipecahkan, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan “ Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Metode Ekspositori Berbasis Peta Pikiran dan Tanpa Peta Pikiran Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SD Negeri 106162 Medan Estate Tahun Ajar 2011/2012”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Apakah Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Metode Ekspositori Berbasis Peta Pikiran lebih baik dari pada Tanpa Peta Pikiran pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 106162 Medan Estate Tahun Ajaran 2011/2012?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Metode Ekspositori Berbasis Peta Pikiran lebih baik dari pada Tanpa Peta Pikiran pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 106162 Medan Estate Tahun Ajaran 2011/2012.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon pendidik untuk mengetahui pengaruh teknik pencatatan peta pikiran terhadap hasil belajar siswa
2. Sebagai bahan masukan bagi guru khususnya yang mengajar di SD Negeri 106162 Medan Estate pada mata pelajaran IPS dalam penggunaan metode dan peta pikiran
3. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman serta daya ingat siswa dalam mata pelajaran IPS
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran IPS dengan menggunakan teknik pencatatan peta pikiran
5. Sebagai informasi dan pembanding bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dalam permasalahan yang sama.